

ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH BUMN (Periode 2014-2017)

Umrotul Mufidhoh

Irsad Andriyanto

e-mail: irsad.smg@gmail.com

Haerudin

e-mail: haerudin@unimus.ac.id

Abstract *This study aimed to analyze empirically the effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on the Profitability (ROA) of Sharia BUMN Banks in Indonesia for the 2014-2017 Period. The sampling technique used was purposive sampling with the criteria of Sharia State-Owned Banks in Indonesia presenting financial statements for the 2014-2017 period. Data is obtained based on the publication of the Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia (BI), and the relevant banks for the 2014-2017 period. The sample of this study were 3 Sharia BUMN banks in Indonesia, namely BRISyariah, BNI Syariah and Bank Mandiri Syariah. The analysis technique used is multiple regression with the help of SPSS 21 software. The results showed that inflation, interest rates, and exchange rates did not have a significant effect on ROA. Nevertheless, anticipatory steps need to be prepared so as not to cause problems in the future.*

Keywords: *inflation, interest rate, exchange rate, profitability.*

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 menyebutkan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.¹ Beberapa tahun terakhir, industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan suatu perkembangan dengan *trend* yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari pesatnya pertumbuhan bank syariah yang melebihi perkembangan perbankan konvensional.²

Pada tahun 1998 hanya ada satu Bank Umum Syariah dan 76 Bank Perkreditan Syariah, dan berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia sampai Desember 2017 di Indonesia telah berdiri 13 Bank Syariah dan 21

¹Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, Hal. 16

² Bank Indonesia (2017), *Statistik Perbankan Syariah Desember 2017*.

Unit Usaha Syariah. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa industri perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang.³

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat beberapa bank konvensional dilikuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya kepada nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung, namun hal ini tidak terjadi bagi bank syariah. Sebagai perbankan yang tidak menganut sistem bunga, hal ini menyebabkan bank syariah tidak mengalami pergerakan negatif. Bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada nasabahnya. Bank syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh oleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka kinerja bank syariah perlu ditingkatkan agar tetap sehat dan efisien serta berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Sedangkan tingkat *Return On Assets* (ROA) adalah indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur profitabilitas bank. Hal ini juga merujuk pada Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank. Nilai ini diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁴ Perkembangan nilai ROA Perbankan Syariah di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 1: Tingkat ROA Bank Syariah Tahun 2014-2017

Tahun	ROA (%)
2014	0,41
2015	0,49
2016	0,63
2017	0,90

Sumber : SPS Desember 2017

Bank dalam kegiatan operasionalnya tidak lepas dari pengaruh kondisi perekonomian. Analisis terhadap pengaruh lingkungan makroekonomi menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar dapat diketahui sensitifitas bank terhadap faktor-faktor eksternal. Penelitian ini akan menganalisis dampak inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap kinerja bank syariah BUMN.

³ Ayu Yanita Sahara, *Analisis Pengaruh In flasi,suku bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ilmu Manajemen, vol. 1no. 1, Januari 2013 hal. 149

⁴ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku bnga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadaop profitabilitas bank syariah*, Jurnal Manajemen, Vol. 2 No. 2, Tahun 2013 hal. 2

B. PEMBAHASAN

2.1 Prinsip Dasar Oprasional Bank Syariah

Penentuan harga Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah terhadap produknya sangat berbeda dengan Bank berdasarkan Prinsip Konvensional. Bank berdasarkan prinsip Syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.⁵

Prinsip dasar oprasional bank syariah:⁶

- a) Prinsip *mudharabah*, yaitu perjanjian antara dua pihak, yaitu pihak pertama sebagai pemilik dana dan pihak kedua sebagai pengelola dana untuk mengelola suatu kegiatan ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang akan diperoleh, sedangkan kerugian yang timbul merupakan risiko pemilik dana sepanjang tidak terdapat bukti bahwa pihak kedua melakukan kecurangan atau tindakan yang tidak amanah. Berdasarkan kewenangan yang diberikan kepada pihak kedua, *mudharabah* dibagi menjadi dua, *mudharabah mutlaqah* yaitu pihak kedua diberi kewenangan sepenuhnya untuk menentukan pilihan investasi yang dikehendaki, dan *mudharabah muqayyadah* yaitu arahan investasi ditentukan oleh pemilik dana, sedangkan pihak kedua sebagai pelaksana.
- b) Prinsip *musyarakah*, yaitu perjanjian antara pihak-pihak untuk menyertakan modal dalam suatu kegiatan ekonomi dengan pembagian keuntungan atau kerugian sesuai nisbah yang disepakati. *Musyarakah* bisa dapat bersifat tetap atau bersifat *periodic* atau sekaligus pada akhir masa proyek.
- c) Prinsip *wadiah* adalah titipan, yaitu pihak pertama menitipkan dana atau benda kepada pihak kedua selaku penerima titipan dengan konsekuensi titipan tersebut sewaktu-waktu dapat diambil kemali, dan penitip dapat dikenakan biaya penitipan.
- d) Prinsip *murabahah* (jual beli), yaitu akad jual beli antara dua pihak yang di dalamnya, pembeli dan penjual menyepakati harga jual yang terdiri atas harga beli ditambah ongkos pembelian dan keuntungan bagi penjual. *Murabahah* dapat dilakukan secara tunai dan bisa juga secara bayar tangguh atau bayar dengan angsuran.
- e) Prinsip *kebajikan*, yaitu penerimaan dan penyaluran dana kebajikan dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan lainnya serta penyaluran *arqadul hasan*, yaitu penyaluran dan dalam bentuk pinjaman untuk tujuan menolong golongan miskin dengan penggunaan produktif tanpa diminta imbalan, kecuali pengembalian pokok utang.

Sedangkan produk Jasa-jasa bank syariah adalah sebagai berikut:

⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Hal. 14

⁶ Khaerul Umam, *Op-Cit*, Hal 25-30

- a) *Ijarah*, yaitu kegiatan penyewaan suatu barang dengan imbalan pendapatan sewa, apabila terdapat kesepakatan pengalihan kepemilikan pada akhir masa sewa.
- b) *Wakalah*, yaitu pihak pertama memberikan kuasa kepada pihak kedua (sebagai wakil) untuk urusan tertentu dan pihak kedua mendapat imbalan berupa fee atau komisi.
- c) *Kafalah*, yaitu pihak pertama bersedia menjadi penanggung atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak kedua sepanjang sesuai dengan yang diperjanjikan dan pihak pertama menerima imbalan berupa fee atau komisi.
- d) *Sharf*, yaitu pertukaran/jual beli mata uang yang berbeda dengan penyerahan segera (*spot*) berdasarkan kesepakatan harga sesuai dengan harga pasar pada saat pertukaran.

Di dalam Islam, aktivitas keuangan dan perbankan dipandang masyarakat sebagai wahana masyarakat untuk membawa mereka kepada, paling tidak, pelaksanaan dua ajaran dalam Al-Qur'an yaitu prinsip *At-taawun* (saling membantu dan kerja sama antara anggota masyarakat untuk kebaikan) dan prinsip menghindari *Al-Iktinaz* (menahan dan membiarkan dana menganggur dan tidak berputar untuk transaksi yang tidak bermanfaat). Salah satu fungsi bank syariah adalah sebagai lembaga yang berperan menerima simpanan dari nasabah dan meminjamkan kepada nasabah lain yang membutuhkan.

2.2 Kinerja Perbankan Syariah (Profitabilitas)

Kinerja perbankan syariah dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas (keuntungan) merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.⁷

Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mampu mengurangi beban atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah.⁸

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga

⁷ Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, EKONISIA, Yogyakarta, 2005, Hal. 238.

⁸ Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan*, DIANDIT Media, Jakarta, 2006, Hal. 55

rasio yang sering digunakan yaitu:⁹

- a. Profit margin, menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat dilihat langsung pada analisis Common size pada laporan laba rugi. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

- b. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *assets* tertentu. rasio ini cukup bervariasi dari satu industri ke industri lainnya. ROA dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Assets}}$$

- c. *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan modal bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}}$$

Angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Rasio ROE tidak memperhitungkan dividen atau *capital gain* untuk pemegang saham karena rasio ini bukan pengukur *return* (tingkat pengembalian) yang diterima pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat penggunaan uang (*leverage* keuangan) perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menguji tentang ROA perusahaan. Analisis ROA atau sering disebut sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bias diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa yang akan datang. ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.¹⁰ ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.¹¹ ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan perusahaan.¹²

⁹ Mamduh M. Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, YKPN, Yogyakarta, 2003, Hal. 42-43

¹⁰ Darsono, *Op.Cit.*, Hal. 159

¹¹ Lukman syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, Hal. 163

¹² Robbert Agn, *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*, Media Solf Indonesia, Jakarta, 1997, Hal 18

Dengan demikian jelas bahwa ROA adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki perusahaan. Adapun standar ROA untuk perbankan menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank diklasifikasikan pada tabel 2

Tabel 2: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

STANDAR	1>1,5%	1,25-1,5%	0,5-1,25%	0-0,5%
KRITERIA	Perolehan laba sangat tinggi	Perolehan laba tinggi.	Perolehan laba cukup tinggi.	Perolehan laba sangat rendah atau cenderung mengalami kerugian.

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/10/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Alasan menggunakan pendekatan *Return On Asset* (ROA) dalam penelitian ini adalah:

- a) Rasio ROA mengukur bagaimana kemampuan manajemen bank dalam secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas yang diukur oleh ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen laba bank dalam mengelola aktiva yang menghasilkan laba.
- b) Banyak perusahaan yang menggunakan ROA untuk mengukur kemampuan perusahaan

2.3 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. Kenaikan harga diukur dengan menggunakan index harga. Ada tiga macam indeks harga yang digunakan untuk menghitung laju inflasi, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Produsen (IHP) dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).

2.3.1 Komponen Inflasi¹³

a. Kenaikan Harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Misalnya, harga sabun mandi 80 gram per buah kemarin adalah Rp. 1000,-. Hari ini menjadi Rp. 1.100,-. Berarti harga sabun per bulan hari ini Rp. 100,- lebih mahal dibandingkan harga kemarin. Dapat dikatakan telah terjadi kenaikan harga sabun. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu yang lebih panjang seminggu, sebulan, triwulan, dan setahun.

b. Bersifat umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Harga buah mangga harum manis di Jakarta, jika belum musimnya dapat menjadi Rp. 10.000,- per kilogram. Tetapi jika sudah musimnya, sekitar akhir tahun, dapat hanya dibeli dengan harga Rp. 4.000,- sampai Rp. 5.000,- per kilogram. Jadi harga mangga pada periode-periode tertentu akan mengalami kenaikan dua sampai tiga kali lipat. Tetapi kenaikan mangga yang sangat tajam tersebut tidak menimbulkan inflasi, karena harga-harga komoditas lainnya tidak naik. Mangga harum manis bukanlah komoditas pokok, sehingga tidak memiliki dampak besar terhadap stabilitas harga.

c. Berlangsung terus menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus. Rentang waktu yang lebih panjang adalah triwulan dan tahunan. Jika pemerintah melaporkan bahwa inflasi tahun ini adalah 10%, berarti akumulasi inflasi adalah 10% per tahun. Inflasi triwulan rata-rata 2,5% (10%:4), sedangkan inflasi bulanan sekitar 0,83 (10%:12).¹⁴

2.3.2 Penyebab Inflasi

Inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang banyak mendatangkan perhatian para pemikir ekonomi. Pada dasarnya inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga. Didasarkan kepada sumber penyebabnya, inflasi dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Inflasi permintaan. Istilah lain untuk inflasi semacam ini antara lain ialah *demand-pull inflation*, inflasi tarikan permintaan dan *demand inflation*.

¹³ Rahardja Pratama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Fakultas Ekonomi Indonesia Universitas Indonesia, 2001, Hal. 203

¹⁴ *Ibid*, Hal. 155

- b. Inflasi penawaran. Istilah lain yang banyak dipakai untuk inflasi semacam ini ialah *cost-push inflation* dan *supply inflation*.
- c. Inflasi campuran, yaitu inflasi yang mempunyai unsur baik *demand-pull* maupun *cost-push*. Inflasi semacam ini sering pula disebut *mixed inflation*.

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan: *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi, dan produk nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects*.

2.3.3 Kebijakan yang Mencegah Inflasi

Menurut Nopirin, terdapat empat kebijakan yang dapat mencegah inflasi, antara lain:¹⁵

a. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar (M). Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara, pertama apabila seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro. Kedua, apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak terima kas tetapi dalam bentuk giro. Deposito yang timbul dengan cara kedua sifatnya lebih infltor daripada cara pertama. Sebab cara pertama hanyalah pengalihan bentuk saja dari uang ke uang giral.

Bank sentral dapat mengatur uang giral ini melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Disamping cara ini, bank sentral dapat menggunakan apa yang disebut dengan tingkat diskonto (*Discount rate*). Tingkat diskonto adalah untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral pada bank umum. Pinjaman ini biasanya berwujud tambahan cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. *Discount rate* ini bagi bank umum merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan (oleh bank sentral) maka gairah bank umum untuk meminjam semakin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga mengecil. Akibatnya, kemampuan bank umum memberikan pinjaman kepada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

Instrumen lain untuk mencegah inflasi adalah politik pasar terbuka (jual beli surat berharga). Dengan cara menjual surat berharga bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang beredar sehingga laju inflasi dapat lebih rendah.

¹⁵ Nopirin, *Op.Cit, Hal. 32*

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijaksanaan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

c. Kebijaksanaan yang Berkaitan dengan Output

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

d. Kebijakan Penentuan Harga dan *Indexing*

Ini dilakukan dengan penentuan *ceiling* harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji/upah secara riil tetap). Kalau indeks harga naik, maka gaji/upah juga dinaikkan.

2.4 Nilai Tukar

Nilai tukar (*exchange rates*) atau yang dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing, nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.¹⁶ Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

2.4.1 Bentuk Sistem Nilai Tukar

- a) *Fixed exchange rate system*, yaitu aniali suatu mata uang yang dipertahankan pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing. Jika tingkat nilai tukar mata uang tersebut bergerak terlalu besar, pemerintah melakukan intervensi untuk mengembalikannya.
- b) *Floating exchange rate system*, dalam konsep ini nilai tukar valuta asing dibiarkan bebas bergerak. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing tersebut di pasar uang.¹⁷

¹⁶ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, Hal 157

¹⁷ Vina Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2016, Hal.

2.4.2 Faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar

Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sementara dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar atau kurs dapat berubah-ubah setiap saat bergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik. Setiap perubahan dalam penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan memengaruhi nilai tukar mata uang yang bersangkutan.

Dalam hal permintaan terhadap valuta asing relatif terhadap mata uang domestik meningkat, nilai mata uang domestik akan menurun, sebaliknya, jika permintaan terhadap valuta asing menurun, nilai mata uang domestik meningkat. Sementara itu, jika penawaran valuta asing meingkat relatif terhadap mata uang domestik, nilai tukar mata uang domestik meningkat. Sebaliknya, jika penawaran menurun, nilai tukar mata uang domestik menurun.

2.5 Suku Bunga

Bunga secara leksikal sebagai terjemahan dari *Interst*. Sebagaimana diungkapkan dalam suatu kamus dinyatakan bahwa, "*interest is a charge for a financial loan, usually a percentage of the amount loaned*". Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang yang biasanya dinyatakan dengan persentasi dari uang.

Suku bunga BI merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang. Perubahan suku bunga BI (BI rate) diikuti dengan perubahan suku bunga deposito dan suku bunga kredit dengan pergerakan yang searah (positif).¹⁸ Suku bunga adalah harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus pada unit ekonomi yang mengambil defisit atas pinjaman yang diberikannya dari tabungannya.

Dampak Tingkat Suku Bunga

BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. BI rate berdampak pada:

- a. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah Ia akan berinvestasi pada real assets ataukah pada financial assets.
- c. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
- e. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

¹⁸ Ayu Yanita Sahara, Analisis Pengaruh In flasi,suku bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia, *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol.1 no.1, Januari 2013 hal. 150

2.6 Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas (ROA)

Ayu Yanita Sahara mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank syariah tahun 2008-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, maka ROA bank syariah akan semakin turun.¹⁹ Dengan demikian, dapat ditarik suatu hipotesis yang untuk penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah BUMN

2.6.2 Pengaruh Suku Bunga terhadap profitabilitas (ROA)

Amalia Nuril Hidayati mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap ROA pada bank syariah tahun 2008-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada bank Syariah di Indonesia tahun 2014.²⁰ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh Suku bunga terhadap profitabilitas Bank Syariah BUMN

2.6.3 Pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas (ROA)

Hasil penelitian Fretty Welta mengatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).²¹ Semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing maka akan meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh Suku bunga terhadap profitabilitas Bank Syariah BUMN

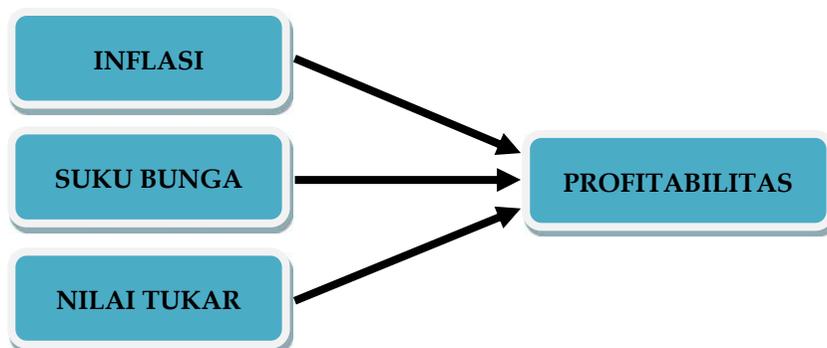
2.6.4 Model Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan kajian teori yang sudah dibahas terdahulu, maka selanjutnya diuraikan kerangka pemikiran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap profitabilitas bank syariah BUMN. Hubungan antar konstruk tersebut selanjutnya digambarkan dalam kerangka model penelitian ini:

¹⁹ Ayu Yanita Sahara, Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia, Jurnal Ilmu Manajemen, vol. 1 no. 1, Januari 2013.

²⁰ Amalia Nuril Hidayati, Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah, Jurnal, Vol. 1, No. 1. Tahun 2014

²¹ Fretty Welta dan Lemiyana, PENGARUH CAR, INFLASI, NILAI TUKAR TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH, Jurnal I-Finance, Vol. 1, No. 1, Juli 2017



Gambar: Kerangka Model Penelitian

2.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah Bank Umum Syariah BUMN yang listed di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2017. Data penelitian berupa tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan profitabilitas merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data berskala rasio tersebut kemudian diolah menggunakan software SPSS versi 21 dengan analisis regresi linier berganda. Sebelum masuk pada tahapan analisis data, dilakukan analisis pendahuluan berupa pemenuhan asumsi klasik dan normalitas. Setelah dilakukan analisis data, langkah selanjutnya adalah interpretasi terhadap hasil olah data untuk menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas. Disamping itu, juga diperoleh informasi seberapa besar kontribusi ketiga variabel tersebut terhadap variasi profitabilitas melalui analisis koefisien determinasi.

Prosedur dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dimana dimana penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu.²²

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Bank BUMN Syariah
- b. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c. Mempublikasikan laporan keuangan periode 2014-2017

Berdasarkan kriteria tersebut, maka ada 3 Bank BUMN Syariah yang memenuhi kriteria yang disajikan, yaitu: PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BNI syariah, dan PT. Bank BRI syariah.

²² *Ibid*, hal. 61

Tabel 3: Definisi Oprasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Skala
1	Inflasi (X1)	Meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus.	Data bulanan, mulai dari januari 2014 sampai dengan desember 2017 diperoleh dari www.bi.go.id .	Rasio
2	Suku Bunga (X2)	Harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus pada unit ekonomi yang mengambil defisit atas pinjaman yang diberikan tabungannya.	Data bulanan, mulai dari januari 2014 sampai dengan desember 2017 diperoleh dari www.bi.go.id .	Rasio
3	Nilai Tukar (X3)	Harga mata uang asing dalam mata uang domestik.	Data tahunan BI tahun 2014-2017 diperoleh dari www.bi.go.id	Rasio
4	ROA (Y)	Kemampuan perusahaan memperoleh laba	ROA = $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total ast}}$	Rasio

2.8 Hasil dan Analisis

Berikut disampaikan hasil analisis terhadap pemenuhan asumsi klasik dan uji hipotesis data beserta penjelannya.

Tabel 4: Hasil Uji Asumsi Klasik

No.	Keterangan	Penjelasan	Hasil
1.	Uji Multikolinieritas	Hasil SPSS diperoleh: a. VIF X_1 (Inflasi) = 2,273 Tolerance = 0,440 b. VIF X_2 (Suku Bunga) = 2,880 Tolerance = 0,357 c. VIF X_3 (Nilai Tukar) = 1,274 Tolerance = 0,224 d. VIF X_4 (CAR) = 2,007 Tolerance = 0,498 e. VIF X_5 (NPF) = 2,341 Tolerance = 0,427 f. VIF X_6 (FDR) = 3,586 Tolerance = 0,279	Tidak terjadi multikolinieritas pada keenam variabel.
2.	Uji Autokorelasi	Dengan sampel 48 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), diperoleh nilai D-W = 1,727.	Tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

		<p>Nilai D-W tersebut dibandingkan dengan nilai signifikansi 5% ($\alpha=0,05$), ($n=48$), ($k=3$).</p> <p>Diperoleh nilai $d_L = 1,271$ dan nilai $d_U = 1,826$.</p>	
3.	Uji Heteroskedastisitas	<p>Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan membuat <i>Scatterplot</i> (alur sebaran). Hasil dari grafik <i>Scatterplot</i> SPSS terlihat tidak ada pola tertentu.</p>	Tidak terjadi Heteroskedastisitas.
4.	Uji Normalitas	<p>Dari histogram grafik normal P-Plot memberikan pola disribusi mendekati normal yaitu membentuk lonceng dan dari grafik normal plot terlihat titik menyebar disekitar garis diagonal.</p> <p>Nilai Test Statistic Kolmogorov-Smirnov = 0,086 Signifikan pada 0,200.</p>	Data terdistribusi dengan normal.

Tabel 5: Hasil Uji Analisis Data

No.	Keterangan	Penjelasan	Hasil
1.	Uji t (parsial)	<p>Hasil SPSS diperoleh:</p> <p>a. X_1 (Inflasi) = $t_{hitung} = -0,371$ $t_{hitung} < t_{tabel}(-0,371 < 1,683)$ Sig = 0,713 $0,713 > 0,05$</p> <p>b. X_2 (Suku Bunga) = $t_{hitung} = 0,548$ $t_{hitung} < t_{tabel}(0,548 < 1,683)$ Sig = 0,586 $0,586 > 0,05$</p> <p>c. X_3 (Nilai Tukar) = $t_{hitung} = 1,236$ $t_{hitung} < t_{tabel}(1,236 < 1,683)$ Sig = 0,224 $0,224 > 0,05$</p>	<p>Dapat disimpulkan:</p> <p>a. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA namun menuju arah negatif.</p> <p>b. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA.</p> <p>c. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ROA.</p>
2.	Uji F	<p>Hasil SPSS: $F_{hitung} = 11,552$ Probabilitas = 0,000. Pengujian dilakukan pada $\alpha=5\%$, $df_1=6$, $df_2=41$, maka diperoleh $F_{tabel} = 2,330$.</p>	Ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

		$F_{hitung} > F_{tabel} = 11,552 > 2,330$. Koefisien signifikan = 0,000 (0,000 < 0,005)	
3.	Koefisien Determinasi	Berdasarkan output SPSS diperoleh: $R = 0,931^a$ $R Square = 867$ $Adjust R Square = 848$.	Variabel bebas, yaitu Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap ROA, sisanya (100% - 84,8% = 15,2%), jadi 15,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

2.9 Pembahasan Penelitian

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas: Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap variabel terikatnya yaitu ROA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Bank Syariah BUMN (Bank BRI Syariah, BNI Syariah dan Mandiri Syariah) di Indonesia periode 2014-2017 diperoleh bukti bahwa Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan pembahasan sebagai berikut:

a) Pengaruh Inflasi Terhadap ROA

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional bank yang juga akan meningkat menurut paka Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena melemahkan semangat menabung.

Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan. Dalam perspektif produsen, semakin tingginya inflasi akan berakibat terjadinya kenaikan harga *output* di pasar. Kenaikan harga *output* tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat maka dapat menekan penjualan produk dipasar. Kondisi ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan, di mana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang, karena adanya beberapa pembiayaan yang mengalami macet.

Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh oleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya jika inflasi turun laba yang diperoleh Bank Syariah tidak naik secara signifikan.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Alasan yang menjadi menjelaskan kondisi tersebut adalah bahwa pada dasarnya inflasi tinggi mencerminkan kenaikan barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Namun demikian dampak negatif dari inflasi nampaknya belum signifikan pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan bank syariah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu dengan judul "Analisis Pengaruh Suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah". Hasil penelitian ini adalah inflasi memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA sedangkan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.²³

b) Pengaruh Suku Bunga Terhadap ROA

Suku bunga adalah suku bunga kebijakan BI yang menjadi acuan suku bunga dipasar uang. Kenaikan BI rate direspon dengan kenaikan tingkat bunga bank konvensional. Namun, kenaikan tingkat bunga tersebut tidak mempengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga.

Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan meskipun suku bunga bank umum mengalami kenaikan, namun ROA di bank Syariah tidak menalami penurunan yang signifikan dimana Bank syariah tidak mengenal bunga.

Hal ini disebabkan nasabah bank syariah nampaknya nasabah yang loyal terhadap bank syariah. Dalam hal ini nasabah utama bank syariah adalah nasabah yang mengedepankan prinsip-prinsip syariah dengan sedikit kecil menerapkan prinsip mengedepankan bunga yang mereka anggap sebagai riba.

Meskipun BI rate naik, akan tetapi profitabilitas bank syariah tetap meningkat. Hal tersebut dikarenakan ketika tingkat suku bunga naik maka bank syariah melakukan kebijakan internal diantaranya dengan menaikkan nisabah bagi hasil yang ditawarkan. Contohnya, bank syariah meningkatkan *fee* bagi hasil pada tabungan dan deposito sehingga akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah. Selain itu juga dengan memberikan margin yang lebih rendah dibandingkan dengan bunga kredit bank konvensional sehingga membuat pembiayaan bank syariah lebih menarik investor di banding bank konvensional.

²³ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap profitabilitas bank syariah*, Jurnal Manajemen, Vol. 2 No. 2, Tahun 2013

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu dengan judul “Analisis Pengaruh Suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Hasil penelitian ini adalah inflasi memiliki arah negatif namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA sedangkan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.²⁴

c) Pengaruh Nilai Tukar terhadap ROA

Nilai tukar adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar akan mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya tingkat keuntungan (profitabilitas) bank syariah menuurun.

Demikian juga sebaliknya, menguatnya nilai kurs rupiah akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Artinya, jika nilai mata uang domestik lebih tinggi dari nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga-harga barang impor. Meningkatnya perekonomian sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan mengakibatkan profit bank meningkat.

Berdasarkan dari hasil penelitian menyatakan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar tidak berdampak pada ROA dikarenakan perbankan syariah mampu untuk mengelola kelebihan likuiditas dalam mata USD, seperti memberikan pinjaman jangka pendek, dan membeli obligasi pemerintah dalam dominasi USD.

Hal ini menunjukkan perbankan syariah sudah menyusun pedoman kerja operasional bank yang baik dan sudah mempunyai akses yang luas di pasar valuta asing, tanpa harus terlibat pada mekanisme perdagangan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Asrina dengan judul “Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, *Non Performing Finance* (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”. Hasil penelitian ini adalah PDB, Nilai Tukar, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh terhadap ROA.²⁵

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Putri Asrina, Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, *Non Performing Finance* (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah, Jurnal FEKON, Vol. 2, No. 1, 2015

C. KESIMPULAN

Setelah dianalisa maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut yaitu:

- 1) Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh oleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan dan sebaliknya jika inflasi turun laba yang diperoleh Bank Syariah tidak naik secara signifikan.
- 2) Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan meskipun suku bunga bank umum mengalami kenaikan, namun ROA di bank Syariah tidak menalami penurunan yang signifikan dimana Bank syariah tidak mengenal bunga.
- 3) Berdasarkan dari hasil penelitian menyatakan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar tidak berdampak pada ROA dikarenakan perbankan syariah mampu untuk mengelola kelebihan likuiditas dalam mata USD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015.
- Amalia Nuril Hidayati, Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, *Jurnal*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2014.
- Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah*, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Ayu Yanita Sahara, Analisis Pengaruh Inflasi, suku bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013.
- Bambang Agus Pramuka, Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah, *Jurnal*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2010.
- Bank Indonesia (2017), *Statistik Perbankan Syariah Desember 2017*.
- Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan*, DIANDIT Media, Jakarta, 2006
- Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, Analisis Pengaruh Suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap profitabilitas bank syariah, *Jurnal Manajemen*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2013.
- Fretty Welta dan Lemiyana, Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah, *Jurnal*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017.
- <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah> (diunduh pada 4 September 2018)
- https://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=sejarah (diunduh pada 4 September 2018)
- <https://www.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/sejarah> (diunduh pada 4 September 2018)
- Ikit, *Akuntansi Penghimpun Dana Bank Syariah*, CV. Budi Utama, Yogyakarta, 2015.
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2016.
- Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Prakti di Indonesia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Linda Widyaningrum, Pengaruh CAR, NPF, FDR dan OER Terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia, *Jurnal*, Vol. 2, No. 12, Desember 2015.

- Lukman syamsudin, Manajemen Keuangan Perusahaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009.
- Mamduh M. Hanafi, Analisis Laporan Keuangan, YKPN, Yogyakarta, 2003.
- Muhammad Yusuf Wibisono, Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang dimediasi oleh Nom, Jurnal, Vol. 17, No. 1, Tahun 2017.
- Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.
- Nopirin, Ekonomi Moneter, BPFE, Yogyakarta, 2000.
- Rahardja Pratama dan Mandala Manurung, Teori Ekonomi Makro, (Fakultas Ekonomi Indonesia Universitas Indonesia, 2001.
- Robbert Ang, Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia, Media Solf Indonesia, Jakarta, 1997.
- Sri Muliawati dan Moh. Khoirudin, Faktor-Faktor Penentu Profittabilitas Bank Syariah Di Indonesia, Jurnal, Vol. 4, No. 1 Tahun 2015.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Sutrisno, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, EKONISIA, Yogyakarta, 2005.
- Vina Sri Yuniarti, Ekonomi Makro Syariah, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2016.